

Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis PBL

Ahmad Qori' Ulul Albab¹, Khoiriyah²

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

ahmadqorikululabbab@gmail.com¹, Riyaahmad050@gmail.com²,

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 1 Februari 2026

Accepted 1 Februari 2026

Available online 6 Maret 2026

Kata Kunci:

Berpikir Kritis, Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam

Keywords:

Critical Thinking, Problem Based Learning, Islamic Religious Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning mendorong perubahan pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berorientasi pada aktivitas berpikir siswa. Penyajian masalah yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari meningkatkan keterlibatan kognitif siswa sehingga mereka tidak hanya memahami konsep agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata. Perkembangan berpikir kritis terlihat melalui proses identifikasi masalah, pemilihan informasi yang relevan, analisis argumen, dan refleksi dalam pengambilan keputusan. Model ini berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Problem Based Learning in Islamic Religious Education and its implications for the development of students' critical thinking skills at Muhammadiyah 1 Vocational High School in Probolinggo City. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that the implementation of Problem Based Learning encourages a shift from teacher-centered learning to student-oriented thinking activities. Presenting contextual problems related to real-life situations increases students' cognitive engagement, enabling them not only to understand religious concepts textually but also to relate them to concrete situations. The development of critical thinking occurs through stages of problem identification, information selection, argumentative analysis, and reflective decision-making. Overall, this model contributes to creating a more participatory and contextual learning environment.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan perkembangan nalar kritis siswa di lingkungan sekolah kejuruan. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering masih berorientasi pada transfer pengetahuan dogmatis, di mana metode ceramah dan hafalan tetap mendominasi. Hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan antara idealisme pedagogis yang bersifat konstruktivistik dan realitas di ruang kelas yang cenderung tidak mendalami pertanyaan kritis, analisis, dan evaluasi moral. Menurut Syuhud dan Farid, pentingnya implementasi teori belajar kognitif dalam PAI dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif dan reflektif (Syuhud & Farid, 2024). Selain itu, Ramayanti et al. menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* perlu dieksplorasi sebagai solusi terhadap pembelajaran yang konvensional dan kurang menarik bagi siswa, sehingga mendukung pembentukan karakter yang lebih kuat dalam konteks PAI (Ramayanti et al., 2023). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis adalah Problem Based Learning (PBL). Arrafiq et al. menjelaskan bahwa

PBL secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa dengan mengajak mereka untuk mengeksplorasi isu-isu keagamaan yang relevan (Arrafiq et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis sudut pandang yang berbeda dalam konteks ajaran Islam, mendorong mereka untuk berpikir secara kritis tentang aplikasinya dalam situasi modern (Arrafiq et al., 2024). Oleh karena itu, PBL bisa menjadi strategi efektif dalam mengatasi kontradiksi antara teori pendidikan dan praktik yang ada di ruang kelas PAI. Peran guru dalam implementasi kurikulum juga sangat penting dalam memaksimalkan pembelajaran PAI ke arah yang lebih progresif. Shopiah et al. menunjukkan bagaimana guru aktif berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum Merdeka Belajar, yang dapat membantu membentuk karakter siswa secara lebih efektif di SMK (Shopiah et al., 2024). Dengan demikian, keterlibatan dan inovasi dari guru dalam pembelajaran menjadi salah satu kunci untuk mendorong siswa mengembangkan nalar kritis dan kemampuan analitis mereka, sehingga PAI bisa berkontribusi dalam pembentukan moral dan nilai-nilai sosial yang lebih luas. Namun, tantangan tetap ada, seperti diungkapkan oleh Muslimin dan Ruswandi, bahwa terdapat sejumlah problematika dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi yang juga relevan untuk konteks sekolah kejuruan (Muslimin & Ruswandi, 2022). Mereka menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agar siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menghidupkan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam dan perbaikan berkelanjutan terhadap metode dan kurikulum PAI di lingkungan kejuruan agar dapat memenuhi harapan untuk tidak hanya menanamkan pengetahuan agama yang dogmatis, tetapi juga membentuk pemikir kritis yang dapat berkontribusi dalam masyarakat. Secara keseluruhan, realisasi pendidikan agama Islam dalam konteks yang lebih aktif dan kontekstual harus diperkuat dengan pendekatan yang memfasilitasi pemikiran kritis, penilaian, dan evaluasi moral. Dengan inovasi pedagogis yang tepat, pendidikan agama dapat menjadi wahana yang bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter serta meningkatkan nalar kritis siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Problem Based Learning (PBL) telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di berbagai disiplin ilmu, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) (Delfiza & Fuadiyah, 2024; Arrafiq et al., 2024). Meskipun terdapat banyak penelitian yang menitikberatkan pada aspek kuantitatif mengenai peningkatan hasil belajar, kurangnya eksplorasi terhadap dinamika dan proses berpikir kritis itu sendiri bermanifestasi sebagai kekurangan penting dalam literatur yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh (A. Hidayati et al., 2025), telah mulai menjawab kebutuhan ini dengan mengeksplorasi dimensi reflektif dalam pembelajaran PAI, menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan keterampilan berpikir kritis, meskipun mekanisme berpikir kritis siswa saat menghadapi masalah masih perlu didalami lebih lanjut (A. Hidayati et al., 2025). Ini menyiratkan adanya kekosongan penelitian yang perlu diisi dengan kajian mendalam mengenai proses kognitif siswa di lingkungan pendidikan vokasional yang menerapkan PBL. Sebagai contoh, penelitian Hidayati et al. di SMK Pelita Bangun Rejo menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat mendorong keterlibatan siswa dan memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis mereka (Hidayati et al., 2025). Metode kualitatif yang mereka gunakan, termasuk observasi dan wawancara, memberikan wawasan yang berharga mengenai pengalaman siswa dalam proses pembelajaran. Penemuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Delfiza dan Fuadiyah, yang menemukan bahwa banyak artikel mendukung efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui hasil uji hipotesis dan analisis literatur yang komprehensif (Delfiza & Fuadiyah, 2024). Meskipun demikian, penelitian ini perlu didalami lebih lanjut untuk menggali proses berpikir siswa dalam konteks problem-solving secara lebih mendalam. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, penggunaan PBL tidak hanya memfasilitasi peningkatan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi dalam kelompok, memberikan mereka ruang untuk mengeksplorasi perspektif berbeda dalam konteks ajaran Islam (Arrafiq et al., 2024; Rohman & Ladamay, 2024). Penelitian-penelitian yang ada mendukung bahwa interaksi antar siswa dalam setting PBL dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep-konsep tersebut dalam situasi sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada pembentukan nalar kritis yang lebih baik dan pengambilan keputusan moral yang berlandaskan pada pemahaman yang mendalam (Harahap, 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekosongan yang ada dengan melakukan eksplorasi naratif terhadap proses kognitif siswa ketika berhadapan dengan masalah kontekstual dalam pembelajaran PAI berbasis PBL. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan data kuantitatif

tentang hasil belajar, tetapi juga mendalami bagaimana siswa berpikir dan berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika pemikiran kritis siswa dan membantu mengidentifikasi strategi yang dapat memfasilitasi proses tersebut secara efektif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mendekonstruksi pemahaman tentang berpikir kritis dalam konteks pendidikan agama Islam melalui lensa studi kasus yang mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk memetakan struktur kognitif, afektif, dan spiritual yang melandasi proses tersebut dalam bingkai epistemologi Islam, yang selama ini jarang dibahas dalam literatur yang ada (Ismail et al., 2022). Penelitian ini tidak hanya menilai sejauh mana siswa mampu berpikir kritis, tetapi juga menyoroti bagaimana interaksi guru-siswa dan konteks pembelajaran membentuk pengalaman belajar sebagai sistem makna yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berparadigma interpretif, peneliti berupaya menangkap dinamika ini secara menyeluruh. Sebagai latar belakang, penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya mengintegrasikan dimensi rasionalitas dan spiritualitas dalam pemahaman tentang berpikir kritis, yang sering kali terpisah secara epistemologis dalam kajian pendidikan (Ismail et al., 2022). Temuan nyata dari penelitian ini akan memperkaya khazanah penelitian pendidikan agama Islam dengan menyajikan perspektif baru tentang keterkaitan antara kognisi dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki siswa. Dalam hal ini, Almulla menegaskan bahwa pengembangan praktik pembelajaran yang melibatkan interaksi aspek-aspek psikologis dan spiritualitas tidak terpisahkan, sekaligus memperbaiki metode pembelajaran yang monoton (Almulla, 2020). Faktor-faktor seperti sistem nilai dan tradisi dalam pendidikan Islam juga berkontribusi besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Ismail et al., 2022). Penelitian Ramadhan et al. juga memberikan penekanan pada interaksi dalam pembelajaran, yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui kolaborasi di dalam kelas (RAMADHAN et al., 2025). Pendekatan kualitatif tidak hanya memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses berpikir kritis tetapi juga menyediakan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalamannya dalam konteks dialog yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tersebut, yang menunjukkan efektivitas penggunaan metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan rasa keterlibatan siswa dan memahami konsep Pendidikan Agama Islam yang kompleks (RAMADHAN et al., 2025). Melalui studi kasus ini, peneliti berusaha memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama Islam dengan mengeksplorasi bagaimana siswa mengatasi masalah kontekstual dalam pembelajaran berbasis PBL. Penemuan ini diharapkan dapat membuka jalan baru untuk memahami apakah ada pemisahan epistemologis antara berpikir kritis yang bersifat rasional dengan dimensi spiritual dalam praktik sehari-hari siswa. Dengan demikian, hasil yang didapat diharapkan dapat dijadikan acuan untuk perbaikan metode pengajaran, serta menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era modern (Holzer et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai proses berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo, dengan fokus pada penerapan model Problem Based Learning (PBL). PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Rohman dan Ladamay (Rohman & Ladamay, 2024). Proses berpikir kritis ini terkait dengan bagaimana siswa berargumentasi, menganalisis informasi, dan mengevaluasi berbagai perspektif dalam konteks keagamaan (Rohman & Ladamay, 2024). Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi juga berinteraksi dengan gabungan pengetahuan, keyakinan, dan konteks sosial mereka. Dalam konteks pendidikan kejuruan Islam, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut penelitian oleh Musdar et al. dan Halik et al., motivasi belajar dan interaksi sosial di dalam kelas berperan penting dalam pembelajaran berbasis masalah ((Musdar et al., 2022; Halik et al., 2022). Ketika siswa diajarkan melalui PBL, mereka cenderung merasa lebih terlibat dan termotivasi, yang dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka. Sebaliknya, faktor hambatan seperti kurangnya dukungan dari guru atau kurikulum yang tidak fleksibel dapat menghalangi perkembangan keterampilan ini (Halik et al., 2022). Selain itu, analisis terhadap pengaruh strategi pedagogis guru dalam mengembangkan nalar kritis religius juga menjadi bagian penting dari penelitian ini. Guru memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk berpikir kritis. Pendekatan yang mengedepankan dialog antara iman, akal, dan realitas sosial-keagamaan memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami pemahamannya terhadap ajaran agama (Qolbiyah & Purnamanita, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari et al., meskipun fokus mereka adalah pada media

pembelajaran di bidang lain (Lestari et al., 2023). kata Dengan lain, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi harus mampu mengkonstruksi strategi yang mempertimbangkan kebutuhan kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Penerapan PBL dalam konteks PAI, menurut beberapa peneliti seperti Arrafiq et al., membuktikan bahwa strategi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan isu-isu aktual yang relevan dengan ajaran Islam, dan kemudian mendorong mereka untuk memberikan solusi serta perspektif berdasarkan pemahaman mereka (Arrafiq et al., 2024). Penelitian ini mengusulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis PBL tidak hanya harus berfokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek spiritual yang krusial dalam konteks pendidikan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih holistik tentang berpikir kritis di kalangan siswa dalam pendidikan kejuruan Islam.

Tulisan ini pada akhirnya bertujuan untuk menjadi jawaban atau argument sementara atas variable variabel yang akan diuji melalui penelitian. Jawaban atau argumen yang mendasari tujuan penelitian ini, yang mana terangkum dalam beberapa poin-poin berikut: 1) Proses berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Problem Based Learning (PBL) merupakan hasil dialektika yang kompleks antara kemampuan reflektif, rasionalitas moral, dan kesadaran spiritual. Penerapan PBL dalam konteks pendidikan kejuruan Islam tidak hanya mengutamakan pengembangan keterampilan kognitif tetapi juga memasukkan elemen-elemen spiritual yang menjadi landasan dalam pembelajaran agama. Hal ini sejalan dengan prinsip ijtihad dalam Islam yang mendorong penggunaan akal secara mendalam dan bertanggung jawab ketika mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah kontekstual di dalam kelas (Amin et al., 2020). 2) Observasi awal menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pembelajaran PBL cenderung lebih mampu menilai persoalan keagamaan secara argumentatif dan tidak dogmatis. Penelitian oleh Ayunda et al. menegaskan bahwa penggunaan model PBL secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Ayunda et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tak hanya memahami konsep-konsep agama secara aktif, tetapi juga berani berargument dan mengemukakan pendapat mereka, yang mencerminkan rasionalitas moral dan kapasitas untuk berpikir kritis dalam konteks spiritual. 3) Peran guru sebagai fasilitator makna dalam lingkungan PBL juga penting untuk menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan nilai-nilai spiritualitas Islam. Sebagai seorang panduan, guru dapat membantu siswa untuk menjembatani antara teori dan praktik, juga antara akal dan iman. Proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam dan bermakna, yang membantu mereka dalam mengaitkan pembelajaran akademis dengan pengalaman sehari-hari (Tambak et al., 2021). 4) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi PBL dalam konteks pendidikan PAI tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis secara kognitif, tetapi juga mampu mengaktualisasikan potensi berpikir kritis siswa secara holistik. Hal ini mengedepankan keterlibatan aspek kognitif, moral, dan spiritual yang penting dalam pembelajaran agama, dan memberikan peluang untuk evaluasi lebih lanjut melalui analisis mendalam dalam penelitian ini.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (intrinsic case study) sebagaimana dikemukakan oleh Stake (1995). Pilihan ini didasarkan pada intensi peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran PAI berbasis Problem Based Learning (PBL) yang unik dan kontekstual di SMK Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo. PBL pada konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMK menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi, serta bahwa penggunaan teknologi informasi dapat memperdalam pemahaman materi. Temuan ini konsisten dengan fokus penelitian yang menekankan eksplorasi proses berpikir kritis dan dinamika pembelajaran melalui pendekatan kualitatif dalam konteks PBL di lingkungan sekolah berbasis Islam. Literatur mengenai implementasi PBL pada PAI di SMK mendukung gagasan bahwa konteks pembelajaran PAI berbasis masalah adalah lensa yang tepat untuk memahami pembelajaran secara lebih holistik dan proses mental siswa (A. Hidayati et al., 2025). Pendekatan ini menekankan eksplorasi makna, proses, dan interaksi sosial yang membentuk pengalaman belajar siswa, bukan sekadar mengukur hasil atau produk pembelajaran. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada pemahaman holistik terhadap

dinamika berpikir kritis sebagai proses yang bersifat personal, sosial, dan spiritual, yang tidak dapat direduksi dalam angka atau kategori statistik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo, sebuah lembaga pendidikan vokasional berbasis Islam yang menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aktivitas akademik dan non-akademik. Pemilihan lokasi bersifat purposive, karena sekolah ini telah mengintegrasikan pendekatan PBL dalam beberapa mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa kelas XI seluruh program keahlian yang terlibat langsung dalam pembelajaran berbasis masalah. PBL dalam konteks SMK berbasis Islam menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, berpikir kritis, dan kolaborasi, disertai dengan peran teknologi informasi untuk mendukung pemahaman materi dan interaksi belajar. Riset terkait implementasi PBL pada PAI di SMK, khususnya studi yang menyoroti SMK Pelita Bangun Rejo, melaporkan hasil positif dalam keterlibatan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, sambil mengakui tantangan seperti partisipasi pasif dan kendala waktu. Temuan-temuan ini sejalan dengan rencana penelitian yang menempatkan PBL sebagai cara untuk meningkatkan dinamika belajar di SMK berbasis Islam, sambil mengakui batasan praktik yang perlu diatasi (A. Hidayati et al., 2025). Jumlah partisipan ditentukan melalui teknik snowball sampling, dengan mempertimbangkan keterwakilan pengalaman dan kedalaman informasi yang dapat diberikan oleh informan utama dan pendukung.

Fokus penelitian ini mencakup tiga dimensi utama: (1) Proses berpikir kritis siswa selama pelaksanaan PBL, yang meliputi tahap identifikasi masalah, analisis, sintesis, dan evaluasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks praktis; (2) Faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi perkembangan berpikir kritis, seperti pola komunikasi guru, dinamika kelompok belajar, dan latar belakang religius siswa; serta (3) Peran guru PAI dalam merancang, memediasi, dan merefleksikan pembelajaran PBL yang menumbuhkan nalar kritis religius. Fokus ini bersifat terbuka dan dinamis, disesuaikan dengan temuan lapangan yang muncul secara naturalistik selama proses penelitian berlangsung. Korostenskiene menunjukkan bahwa pendekatan studi kasus kualitatif dengan desain intrinsik yang menggunakan metode triangulasi dari Stake (1995) bersama analisis tematik dan elemen analisis wacana memungkinkan eksplorasi fenomena pendidikan secara holistik dalam konteksnya, mencakup dimensi kontekstual, interaksi sosial, dan peran pendidik dalam proses pembelajaran (Korostenskiene, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: 1) Observasi partisipatif, untuk menangkap perilaku, interaksi, dan proses berpikir siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung; 2) Wawancara mendalam semi-terstruktur, dilakukan terhadap guru dan siswa guna menggali persepsi, pengalaman, serta refleksi mereka terhadap proses pembelajaran dan berpikir kritis; 3) Dokumentasi, berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan refleksi guru, hasil tugas siswa, serta artefak pembelajaran lainnya yang relevan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta konfirmasi interpretasi dengan partisipan (member cek) guna memastikan kredibilitas dan keabsahan makna yang ditemukan. Teknik pengumpulan data dengan metode ini juga diperkuat dengan studi kualitatif pendidikan Islam di Malaysia yang menggunakan wawancara sebagai data utama, kemudian triangulasi dengan observasi dan analisis dokumen, sesuai dengan standar penelitian kualitatif berparadigma interpretatif (Rozali et al., 2023). Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap: data condensation, data display, dan conclusion drawing / verification. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan secara tematik menggunakan proses coding terbuka, aksial, dan selektif untuk menemukan pola makna yang berulang. Selanjutnya, dilakukan cross-case analysis guna mengidentifikasi hubungan antara proses berpikir kritis siswa dengan faktor kontekstual pembelajaran. Interpretasi hasil analisis didasarkan pada paradigma konstruktivistik, dengan memperhatikan keseimbangan antara rasionalitas empiris dan nilai-nilai spiritual Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan reflektif terhadap fenomena yang diteliti.

Hasil penelitian dijelaskan melalui restatement dan description untuk mempermudah pembaca memahami konteks. Misalnya, ditemukan bahwa banyak siswa awalnya kesulitan dalam mengidentifikasi masalah keagamaan, namun mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah mendapat scaffolding dari guru (I. N. Hidayati et al., 2024). Secara keseluruhan, pembelajaran PAI berbasis PBL di SMK Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo terbukti memfasilitasi perkembangan berpikir kritis secara sistematis, mulai dari identifikasi isu keagamaan hingga refleksi nilai dan restrukturisasi pemahaman.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada dua aspek: (1) secara metodologis, penerapan studi kasus kualitatif mendalam di lingkungan SMK berbasis Islam yang jarang diteliti; dan (2) secara konseptual, integrasi antara model PBL, keterampilan berpikir kritis, dan nilai-nilai Islam dalam satu kerangka pembelajaran terpadu (Mulyani et al., 2025). Penelitian ini memperkuat pendekatan pembelajaran agama yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasi cara berpikir dan nilai siswa. Keterbatasan penelitian meliputi cakupan lokasi tunggal (SMK Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo), jumlah informan yang terbatas (6 siswa, 1 guru), dan keseragaman latar belakang. Selain itu, karena pendekatannya kualitatif, hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan dengan desain kuantitatif atau campuran pada berbagai jenjang dan populasi yang lebih beragam guna memperkuat temuan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu merekonstruksi pola interaksi kelas dari dominasi pengajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang menempatkan aktivitas kognitif siswa sebagai fokus utama. Guru menghadirkan permasalahan yang berakar pada realitas kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran tidak lagi sekadar penyampaian konsep normatif, tetapi berkembang menjadi ruang dialog reflektif yang menuntut proses analisis, argumentasi, dan penalaran. Siswa didorong untuk mengenali permasalahan, menelusuri rujukan ajaran, serta merumuskan alternatif penyelesaian berdasarkan pemahaman nilai-nilai keislaman yang relevan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung lebih dinamis, interaktif, dan bermakna karena siswa terlibat secara langsung dalam pembentukan pengetahuan. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memberikan pertanyaan pemicu, serta membantu siswa menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas sosial. Dengan demikian, penerapan PBL membentuk lingkungan belajar yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan berpikir kritis serta pemaknaan kontekstual nilai agama dalam kehidupan remaja di lingkungan pendidikan kejuruan yang terus beradaptasi dengan dinamika sosial.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung melalui rangkaian tahapan yang terstruktur dengan menempatkan siswa sebagai pelaku utama proses belajar. Kegiatan diawali dengan penyajian situasi problematik yang dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu, kemudian siswa bekerja secara kolaboratif untuk memahami konteks persoalan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta merumuskan berbagai kemungkinan solusi. Interaksi antar siswa berlangsung intens karena mereka saling bertukar pandangan, menguji kekuatan argumentasi, dan mengaitkan konsep ajaran Islam dengan kondisi nyata yang mereka alami. Presentasi hasil diskusi menjadi sarana ekspresi pemikiran sekaligus ruang belajar dari perspektif kelompok lain. Guru memfasilitasi proses klarifikasi, penguatan konsep, dan refleksi nilai, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penyelesaian praktis, tetapi juga menyentuh dimensi pemahaman yang lebih mendalam dan kesadaran moral. Dinamika kelas memperlihatkan meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan bekerja sama secara lebih sistematis. Mereka menunjukkan kapasitas lebih baik dalam menyusun penalaran logis dan mengaitkan pembahasan dengan prinsip keagamaan secara argumentatif. Pembelajaran menjadi lebih hidup melalui pertukaran ide yang beragam dan refleksi bersama tentang makna ajaran Islam dalam menghadapi persoalan kehidupan nyata, baik dalam lingkungan keluarga, pergaulan, maupun sekolah yang membentuk perkembangan identitas religius remaja secara berkelanjutan.

Dampak penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat pada perubahan bertahap dalam kualitas pemahaman, sikap, dan keterampilan belajar siswa. Siswa tidak hanya memahami konsep secara literal, tetapi mampu menginterpretasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam situasi nyata yang mereka analisis. Kemampuan berpikir kritis berkembang seiring meningkatnya kebiasaan mempertanyakan informasi, menilai kekuatan argumen, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional yang selaras dengan landasan normatif. Selain itu, keterampilan komunikasi dan kerja sama juga mengalami penguatan karena proses pembelajaran

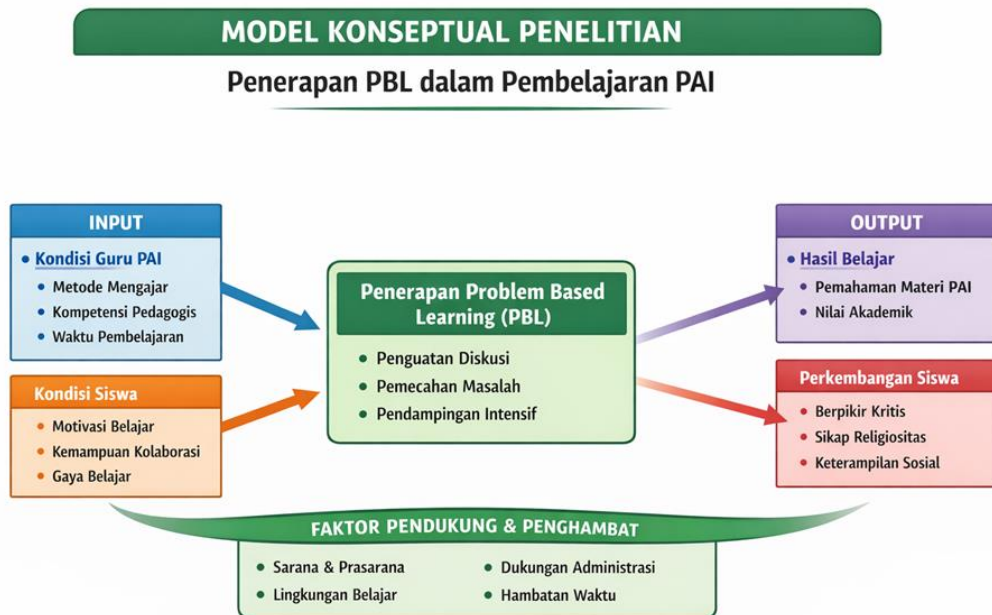
menuntut interaksi sosial yang intens. Meskipun demikian, implementasi model ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kesiapan siswa, serta tuntutan perencanaan yang lebih kompleks bagi guru. Namun melalui pembiasaan bertahap, pendampingan sistematis, dan refleksi berkelanjutan, kendala tersebut dapat dikelola sehingga proses pembelajaran tetap berjalan optimal. Secara umum, penerapan PBL memberikan kontribusi penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa sekolah menengah kejuruan yang dituntut adaptif terhadap kompleksitas kehidupan modern tanpa meninggalkan orientasi nilai religius sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan dalam cara memahami persoalan setelah mengikuti pembelajaran PAI berbasis Problem Based Learning. Pada tahap awal, mereka cenderung memandang masalah secara sederhana dan segera mencari jawaban tanpa mempertimbangkan konteks secara menyeluruh. Namun setelah terbiasa menghadapi situasi problematik yang menuntut analisis mendalam, siswa mulai mengidentifikasi faktor penyebab, pihak yang terlibat, serta kemungkinan dampak yang muncul. Mereka juga belajar membedakan antara fakta dan opini sebelum menyusun respons terhadap persoalan yang diberikan. Perubahan ini menunjukkan berkembangnya kemampuan memahami masalah secara lebih sistematis dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru. Siswa menjadi lebih cermat dalam membaca situasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta mengaitkan peristiwa nyata dengan prinsip nilai keagamaan yang dipelajari. Dengan demikian, pemahaman terhadap masalah tidak lagi bersifat dangkal, melainkan berkembang menjadi proses analitis yang melibatkan observasi, interpretasi, dan pertimbangan rasional sebelum menentukan sikap terhadap persoalan pembelajaran yang menuntut keterlibatan mental lebih mendalam.

Temuan wawancara juga mengungkap bahwa proses pencarian dan analisis informasi siswa berkembang melalui diskusi kelompok yang berlangsung intens selama pembelajaran. Siswa tidak lagi bergantung pada satu sumber, tetapi berusaha menelusuri berbagai referensi, termasuk buku pelajaran, dalil Al-Qur'an, penjelasan guru, serta pandangan teman yang beragam. Informasi yang diperoleh kemudian disaring berdasarkan relevansinya dengan persoalan yang dibahas. Dalam proses analisis, siswa berupaya menghubungkan situasi yang dihadapi dengan prinsip ajaran Islam secara argumentatif. Mereka tidak sekadar menyebutkan dalil, tetapi juga menjelaskan makna dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Diskusi kelompok menjadi ruang pertukaran gagasan yang memungkinkan siswa membandingkan alasan, menilai kekuatan argumen, serta mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Interaksi tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan mengevaluasi pendapat melalui kebiasaan mendengarkan secara kritis dan merespons secara rasional. Siswa belajar menyusun penjelasan yang sistematis, mempertahankan pendapat dengan dasar logis, serta meninjau ulang kesimpulan ketika memperoleh informasi baru.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Siswa menjadi lebih terbiasa mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menentukan sikap atau solusi. Mereka juga semakin menyadari pentingnya alasan, bukti, dan konsekuensi dalam setiap pengambilan keputusan. Refleksi pembelajaran membantu siswa menyadari perubahan pola pikir yang semakin terstruktur dan hati-hati. Selain itu, kemampuan komunikasi dan kerja sama meningkat karena siswa terbiasa berdialog, mengemukakan pendapat, serta menghargai perbedaan pandangan. Walaupun masih terdapat tantangan seperti kesulitan memilih informasi yang paling relevan atau merumuskan argumentasi yang kuat, pengalaman diskusi yang berulang dan bimbingan guru membuat siswa semakin percaya diri dalam menganalisis situasi serta mengambil keputusan yang sejalan dengan nilai ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah dipahami sebagai pengalaman belajar yang menantang sekaligus bermakna karena mendorong berkembangnya penalaran reflektif, kesadaran moral, dan kemampuan mempertimbangkan dampak tindakan dalam kehidupan nyata yang terus berubah.

Discussion



Tabel 1. Tabel Triangulasi Data Penelitian

Fokus Temuan	Data Guru	Data Siswa	Hasil Triangulasi
Orientasi pembelajaran	Pembelajaran beralih dari teacher-centered ke student-centered	Siswa aktif menganalisis masalah dan tidak bergantung pada guru	Pembelajaran bersifat konstruktivistik dan partisipatif
Masalah kontekstual	Guru memberi masalah kehidupan nyata	Siswa mengaitkan masalah dengan pengalaman sehari-hari	Masalah autentik memicu analisis bermakna
Aktivitas berpikir kritis	Guru menekankan analisis, argumentasi, refleksi	Siswa membedakan fakta-opini dan mengevaluasi argumen	Proses berpikir kritis berkembang sistematis
Diskusi kelompok	Interaksi siswa intens dan saling bertukar ide	Diskusi membantu membandingkan pendapat	Diskusi sebagai mekanisme konstruksi pengetahuan
Peran guru	Guru fasilitator dan pemberi scaffolding	Siswa menerima bimbingan saat kesulitan	Fasilitasi pedagogis mendukung regulasi berpikir
Dampak pembelajaran	Peningkatan komunikasi, kolaborasi, penalaran	Siswa lebih reflektif dan berhati-hati mengambil keputusan	PBL meningkatkan kompetensi kognitif dan sosial
Hambatan pembelajaran	Waktu terbatas dan kesiapan siswa bervariasi	Kesulitan memilih informasi dan menyusun argumen	Hambatan terjadi pada level sistem dan kognitif

Tabel 2. Matriks Reduksi Data Model Miles & Huberman

Data Mentah	Kode Awal	Kategori
Siswa menganalisis masalah lebih mendalam	Analisis kontekstual	Proses berpikir kritis
Diskusi kelompok intens	Interaksi kolaboratif	Proses pembelajaran PBL
Guru fasilitator	Scaffolding	Peran pedagogis
Siswa mengevaluasi pendapat	Evaluasi argumen	Keterampilan kognitif
Siswa lebih reflektif	Metakognisi	Dampak pembelajaran
Kesulitan memilih informasi	Beban kognitif	Hambatan belajar
Waktu terbatas	Kendala implementasi	Hambatan sistem

Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencerminkan perubahan paradigma yang mendasar dalam praktik pendidikan modern. Proses belajar tidak lagi dimaknai sebagai penyampaian informasi secara satu arah dari guru kepada siswa, tetapi sebagai proses pembentukan pemahaman yang bersifat aktif, kontekstual, dan reflektif (Khairunisa et al., 2021). Secara konseptual, PBL berakar pada teori kognitif dan konstruktivisme yang menjadikan persoalan nyata sebagai stimulus utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah (Rizaldi & Putri, 2021). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini sangat relevan karena kurikulum modern menuntut siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata (Saputra et al., 2023). Penelitian ini bertujuan menganalisis secara menyeluruh dampak penerapan PBL terhadap dinamika pembelajaran, perkembangan kognitif siswa, serta implikasi pedagogisnya. Analisis berlandaskan perspektif konstruktivisme dan sosial-konstruktivisme yang memandang pengetahuan terbentuk melalui pengalaman langsung yang direfleksikan secara bermakna (Sofa & Safitri, 2022; Khairunisa et al., 2021).

Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang dapat dipindahkan secara langsung dari satu individu ke individu lain, melainkan sebagai hasil konstruksi aktif yang dibangun melalui interaksi dengan pengalaman nyata (Khairunisa et al., 2021). Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa berperan aktif dalam merekonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman yang dialami (Khairunisa et al., 2021). Dalam kerangka tersebut, PBL merupakan model pembelajaran yang sangat selaras dengan prinsip konstruktivisme karena menempatkan masalah autentik sebagai konteks pembentukan pengetahuan (Rizaldi & Putri, 2021; Fauzi, 2021). Secara historis, landasan filosofis PBL berakar pada pemikiran John Dewey melalui karyanya *Democracy and Education* (1916) yang menekankan pentingnya problem solving dalam proses belajar (Fauzi, 2021; Sofa & Safitri, 2022). Selanjutnya, Jean Piaget dan Lev Vygotsky memberikan kontribusi konseptual penting terhadap pengembangan teori konstruktivisme yang menjadi dasar PBL (Fauzi, 2021). Perspektif ini menegaskan adanya interaksi dinamis antara individu, perilaku, dan lingkungan dalam proses belajar (Sofa & Safitri, 2022). Melalui eksperimen, latihan, dan diskusi kolaboratif, siswa memperoleh kesempatan memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki (Sofa & Safitri, 2022).

Problem Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan teori kognitif dan konstruktivisme (Rizaldi & Putri, 2021). Secara konseptual, PBL memanfaatkan persoalan nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta pemahaman terhadap konsep penting dalam materi pembelajaran (Rizaldi & Putri, 2021). Perspektif konstruktivisme mendukung karakter utama PBL, yaitu penggunaan masalah sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa (Khairunisa et al., 2021). Implementasi PBL menekankan rangkaian aktivitas belajar yang berorientasi pada penyelesaian masalah secara sistematis dan ilmiah (Khairunisa et al., 2021). Ciri utama model ini meliputi keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan, orientasi aktivitas pada pemecahan masalah, serta penggunaan pendekatan ilmiah dalam menemukan solusi (Khairunisa et al., 2021). Secara umum, tahapan PBL mencakup orientasi masalah oleh guru, pembentukan kelompok kecil, proses penyelidikan, dan presentasi hasil analisis siswa (Fauzi, 2021).

Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI secara mendasar mengubah pola pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered yang bersifat kolaboratif (Rizaldi & Putri, 2021). Dalam

konteks pendidikan agama, perubahan ini sangat penting karena pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan konsep teoretis, tetapi juga harus mendorong transformasi pola pikir melalui diskusi dan aktivitas berbasis siswa yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia (Amalia & Achadi, 2023). Metode problem solving menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan, sehingga mereka terdorong untuk berpikir lebih mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi (Saputra et al., 2023). Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, PBL menjadi salah satu pendekatan utama dalam pembelajaran PAI bersama metode proyek dan diskusi (Saputra et al., 2023). Sistem penilaian juga diarahkan pada penguatan asesmen formatif yang digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan capaian siswa (Saputra et al., 2023).

Salah satu karakteristik utama penerapan PBL dalam pembelajaran PAI adalah penggunaan masalah kontekstual sebagai fokus pembelajaran. Siswa tidak hanya menyelesaikan persoalan yang berasal dari materi pelajaran, tetapi juga permasalahan yang muncul dalam lingkungan nyata mereka (Khairunisa et al., 2021). Proyek pembelajaran biasanya diawali dengan identifikasi masalah yang sebagian besar diprakarsai oleh siswa dengan pendampingan guru atau mitra komunitas sebagai fasilitator (Saputra et al., 2023). Pendekatan kontekstual ini diharapkan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa terlibat dalam proses observasi, analisis, dan penarikan kesimpulan yang relevan dengan kehidupan jangka panjang mereka (Triani & Putra, 2023). Dalam pembelajaran PAI, hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam menghadapi persoalan nyata sehari-hari.

Pengembangan berpikir kritis dalam PBL berlangsung melalui tahapan yang sistematis. Model ini mendorong siswa belajar secara aktif dengan pola pikir reflektif, kritis, dan dinamis (Fauzi, 2021). Tahapan tersebut mencakup identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis argumentatif, serta refleksi keputusan. Dalam pembelajaran berbasis HOTS, proses berpikir kritis melibatkan tahap problem statement, data collection, processing, verification, dan generalization (Dewi et al., 2022). Keterampilan ini berkaitan erat dengan taksonomi Bloom, khususnya kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Dewi et al., 2022). Dalam PAI, siswa dituntut mengemukakan argumen rasional berbasis referensi ilmiah (Saputra et al., 2023). Berpikir kritis merupakan kompetensi penting abad ke-21 (Mukhlisotin, 2022). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration) menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki siswa (Rizaldi & Putri, 2021).

Berpikir kritis merupakan proses analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menilai asumsi maupun informasi sebelum menarik kesimpulan (Pratama et al., 2021). Dalam PBL, kemampuan ini difasilitasi melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur. Pendekatan scientific inquiry berbasis PBL dikembangkan untuk memperkuat pemahaman konsep sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Chusnah et al., 2020). Hubungan antara pemecahan masalah dan komponen berpikir kritis menjadi inti proses reflektif dalam PBL (Chusnah et al., 2020). Dalam PAI, perkembangan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dimensi etis dan moral. Siswa yang berpikir kritis mampu menilai informasi secara objektif dan sistematis berdasarkan fakta sehingga dapat mengambil keputusan tepat dalam kehidupan (Amalia & Achadi, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan PAI yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian mengenai PBL dalam PAI menunjukkan bahwa berpikir kritis berkembang tidak hanya melalui proses mental individu, tetapi juga melalui komunikasi dialogis antar siswa. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa bekerja bersama menyelesaikan tugas berbasis masalah dan mengembangkan keterampilan melalui interaksi kelompok (Rizaldi & Putri, 2021). Kurikulum berbasis PBL terbukti meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama dibanding pendekatan lain (Fauzi, 2021). Dalam praktiknya, kelompok kecil siswa bekerja menyelesaikan masalah yang disepakati bersama dengan memanfaatkan berbagai strategi berpikir kritis (Sanusi et al., 2022). Proses ini dilakukan secara ilmiah melalui tahap perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan dengan bimbingan guru (Khaerudin, 2022).

Diskusi kelompok menjadi ruang sosial penting untuk pertukaran makna dan evaluasi berbagai perspektif. Pembelajaran berbasis HOTS memudahkan pemahaman siswa karena menekankan diskusi dan pemecahan masalah yang mendorong pertukaran ide (Dewi et al., 2022). Aktivitas diskusi melatih keberanian siswa dalam bertanya, berpendapat, dan merespons gagasan (Mufidah et al., 2023). Presentasi dan diskusi dalam pembelajaran PAI juga mendukung penguatan literasi, pengembangan kompetensi abad ke-21, serta pembentukan karakter siswa (Sanusi et al., 2022). Kelas yang aktif

mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Sanusi et al., 2022). Hal ini menegaskan relevansi pendekatan sosial-konstruktivistik yang menempatkan kolaborasi sebagai faktor penting perkembangan kognitif dalam pembelajaran PAI.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo secara nyata mengubah dinamika pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada aktivitas kognitif siswa. Proses belajar tidak lagi didominasi penyampaian materi satu arah, melainkan berkembang menjadi ruang dialog yang mendorong pertukaran gagasan serta eksplorasi pemahaman secara lebih mendalam. Penyajian persoalan kontekstual yang berkaitan langsung dengan pengalaman keseharian siswa memicu keterlibatan mental yang lebih intens. Melalui situasi problematik tersebut, siswa terdorong mengkaji konsep agama bukan hanya sebagai pengetahuan normatif, tetapi sebagai kerangka berpikir yang dapat digunakan untuk memahami realitas sosial di sekeliling mereka. Keterlibatan aktif ini memperkuat proses konstruksi pengetahuan karena siswa secara langsung menafsirkan makna ajaran Islam dalam konteks situasi konkret yang mereka analisis. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesadaran reflektif mengenai relevansi nilai keagamaan dalam kehidupan nyata yang terus berubah, berkembang, dan menuntut kemampuan adaptasi intelektual sekaligus moral bagi siswa pada berbagai situasi sosial yang mereka hadapi setiap hari secara sadar, kritis, dan bertanggungjawab dalam proses pengambilan keputusan yang rasional.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis masalah berlangsung melalui rangkaian tahapan yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Proses tersebut dimulai dari pengenalan persoalan, dilanjutkan dengan penelusuran informasi yang relevan, penyusunan argumentasi yang logis, serta peninjauan kembali keputusan yang telah diambil. Setiap tahap menuntut keterlibatan intelektual sekaligus refleksi metakognitif agar siswa mampu menilai proses berpikir mereka sendiri. Aktivitas diskusi kelompok memainkan peran penting sebagai ruang sosial tempat berbagai perspektif dipertukarkan dan diuji secara terbuka. Dalam situasi tersebut, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pertanyaan pemantik, serta dukungan konseptual ketika siswa mengalami kesulitan. Interaksi antara bimbingan pedagogis dan partisipasi aktif siswa menciptakan proses negosiasi makna yang memungkinkan terbentuknya pemahaman lebih komprehensif. Temuan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak berkembang hanya melalui aktivitas mental individual, melainkan juga melalui konstruksi pengetahuan yang terjadi dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, proses belajar melibatkan perpaduan antara refleksi personal dan kolaborasi kolektif yang secara bersama membentuk kerangka pemahaman baru bagi siswa dalam menafsirkan informasi, mengevaluasi bukti, serta menyusun keputusan yang lebih matang, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun moral dalam berbagai situasi kehidupan.

Walaupun penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi sejumlah tantangan, efektivitas model ini dalam mengembangkan penalaran reflektif dan kesadaran moral tetap terlihat jelas. Hambatan utama yang muncul berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran serta perbedaan tingkat kesiapan akademik siswa. Namun, kondisi tersebut tidak secara signifikan mengurangi kualitas proses belajar yang berlangsung. Melalui pendampingan guru yang berkelanjutan dan pembiasaan berpikir analitis, siswa tetap mampu mengembangkan kemampuan memahami masalah secara lebih mendalam. Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong internalisasi nilai keagamaan melalui proses refleksi terhadap konsekuensi tindakan. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa pendekatan ini menghasilkan pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan bermakna. Siswa tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga mampu menafsirkan nilai agama dalam situasi nyata. Model ini mendukung perkembangan kemampuan kognitif sekaligus keterampilan sosial yang diperlukan siswa sekolah menengah kejuruan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Secara keseluruhan, penerapan PBL berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih adaptif, reflektif, dan bertanggungjawab dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional, etis, serta pemahaman kontekstual terhadap dinamika sosial yang terus berkembang sepanjang pengalaman

belajar mereka di lingkungan pendidikan yang menuntut kesiapan intelektual sekaligus kedewasaan moral berkelanjutan

5. REFERENCES

- Almulla, M. (2020). The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning. *Sage Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Amalia, J., & Achadi, Muh. W. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Materi PAI Pada Kelas 10 SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 39–60. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i1-3>
- Amin, S., Utaya, S., Bachri, S., Sumarmi, S., & Susilo, S. (2020). Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Skill and Enviromental Attitude. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 743–755. <https://doi.org/10.17478/jegys.650344>
- Arrafiq, M. K., Zaitun, & Mirawati, M. (2024). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berpengaruh Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Berpikir Kritis Siswa SMAN 3 Bengkalis. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 1693–1708. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1118>
- Ayunda, S. N., Lufri, L., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Journal on Education*, 5(2), 5000–5015. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1232>
- Chusnah, W., Ibnu, S., & Sutrisno, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Kimia Materi Hidrolisis Garam Dengan Pendekatan Scientific Inquiry Berbasis Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 5(7), 980. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13778>
- Delfiza, M. V., & Fuadiyah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Para Peserta Didik: Literatur Review. *Biodik*, 10(2), 221–228. <https://doi.org/10.22437/biodik.v10i2.34041>
- Dewi, F. A., Handayani, S., & Suryadi, G. G. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Hots Pada Materi Pengemasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X APHP 1 SMKN 1 Pacet. *Edufortech*, 7(2), 165–181. <https://doi.org/10.17509/edufortech.v7i2.51623>
- Fauzi, M. S. (2021). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Nahwu Di Kelas X SMA. *Alfazuna Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(02), 235–260. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i02.678>
- Halik, H. M., Rosyida, F., Hartono, R., & Purwanto, P. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berplatform Edmodo: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 503–514. <https://doi.org/10.17977/um063v2i6p503-514>
- Harahap, E. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual Dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi*, 1(1), 113–127. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>
- Hidayati, A., MAULIDIN, S., & Kholifah, S. N. (2025). Implementasi Problem-Based Learning (Pbl) Pada Proses Pembelajaran Pai: Studi Di SMK Pelita Bangun Rejo. *Action Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.51878/action.v4i2.4144>
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.418>
- Holzer, J., Lüftenegger, M., Korlat, S., Pelikan, E., Salmela-Aro, K., Spiel, C., & Schober, B. (2021). Higher Education in Times of COVID-19: University Students' Basic Need Satisfaction, Self-Regulated Learning, and Well-Being. *Aera Open*, 7. <https://doi.org/10.1177/23328584211003164>
- Ismail, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. (Literature Review of Islamic Education Management). *Dinasti International Journal of Management Science*, 3(3), 407–437. <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3.1088>
- Khaerudin, K. (2022). Model Pembelajaran Terbalik Berbasis Masalah (PTBM) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.17977/um039v7i12022p090>

- Khairunisa, T., Dhenti, S., Pratiwi, I., Mustikasari, N., R, R. H., & Putra, A. K. (2021). Analisis Resiliensi Pembelajaran Daring Berbasis Problem Based Learning Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 773–779. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p773-779>
- Korostenskiene, J. (2022). Toward The Humanistic Paradigm In Education: A Case Study. *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 3(2), 215–235. <https://doi.org/10.2478/jes-2022-0028>
- Lestari, I., Fatkhurrokhman, M., & Aribowo, D. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Festo Fluidsim Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Elektropneumatik Siswa Di SMK YPWKS Cilegon. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7775–7782. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2736>
- Mufidah, I., Suyono, S., & Ekawati, R. (2023). Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Critical Thinking Dan Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *JITPro*, 1(3), 134–144. <https://doi.org/10.17977/um084v1i32023p134-144>
- Mukhlisotin, F. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Citizen Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 214. <https://doi.org/10.17977/um019v7i1p214-227>
- Mulyani, A., Kusnandar, E., & Setiawan, U. (2025). 4 Penerapan Model Problem Based. *Indonesian Journal of Educational Research (IJER)*, 1(4), 112–115. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17618564>
- Musdar, M., Hamzah, H., & Suandi, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fisika Di SMK Negeri 7 Majene. *Phydogic Jurnal Fisika Dan Pembelajarannya*, 4(2), 99–106. <https://doi.org/10.31605/phy.v4i2.1783>
- Muslimin, E., & Ruswandi, U. (2022). Tantangan, Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Tarbiatuna Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 57–71. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i1.652>
- Pratama, A. Y., Muslihati, M., & Hambali, I. M. (2021). Pengembangan Buku Panduan Pelatihan Keterampilan Manajemen Konflik Melalui Bimbingan Berbasis Four Cs. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i1.14416>
- Qolbiyah, A. S., & Purnamanita, E. I. I. (2022). Teori Pemrosesan Informasi Dan Neurosains Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4813–4827. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2822>
- RAMADHAN, A. F., Fakhruddin, A., & Faqihuddin, A. (2025). Implementasi Crossword Puzzle Dalam Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di SMA. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4311>
- Ramayanti, A., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(4), 1910–1915. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6234>
- Rizaldi, N. I. N., & Putri, A. S. (2021). Apakah Model Pembelajaran Problem-Based Learning Efektif Diterapkan Pada Pendidikan Kejuruan Abad 21? *Integr. J. Inf. Tech. Vocational. Educ.*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.17509/integrated.v3i1.32735>
- Rohman, M., & Ladamay, O. M. M. A. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas XI SMK Muhammadiyah 10 Mantup Lamongan. *At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 538. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3674>
- Rozali, M. H., Jasmi, K. A., Nazim, M. A. A. M., & Sahran, R. (2023). Practical Teaching and Learning Methods in Malaysian Islamic Education. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 11(1), 1–23. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i1.6157>
- Sanusi, I., Hasbiyallah, H., Ihsan, M. N., & Rahman, A. M. (2022). Inovasi Pembelajaran Science, Technology, Religion, Engineering, Art, and Mathematics Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i2.176>
- Saputra, D. K., Maghfurin, A., & Nasirudin, N. (2023). Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Kota Semarang. *Tjpai*, 21(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/tk.v21i1.55751>

- Shopiah, N. Z., Sartika, I., Farihin, A., & Farhanah, P. A. (2024). Peran Guru Mata Pelajaran PAI Dalam Pelaksanaan Kurikulum MBKM Di SMKN 1 Gantar Indramayu. *Ajis*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i1.11163>
- Sofa, F., & Safitri, R. A. N. (2022). Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey Sebagai Metode Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah. *Heutagogia Journal of Islamic Education*, 2(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-04>
- Syuhud, & Farid, A. (2024). Aktualisasi Teori Belajar Kognitif Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Konseptual Dan Implikatif. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 112–125. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.923>
- Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Triani, T., & Putra, S. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 733–754. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-19>